

HATE SPEECH DI MEDIA SOSIAL (Studi Kasus Hate Speech Melalui *Social Experiment V-Log* Youtube Gita Savitri Devi "*The Hate You Give*")

Ektyani Dinda P. H.

Jurusan Ilmu Komunikasi

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Email : ektyanidindap@yahoo.com

Abstrak. Fenomena *hate speech* sering kali ditemui di media sosial. Adanya isu atau fenomena tersebut, Gita Savitri adalah youtuber dari Indonesia yang kerap kali membuat video eksperimen sosial terkait dengan isu tersebut. Guna untuk memberikan *aware* kepada pengguna media sosial akan adanya fenomena tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif studi kasus yaitu melakukan wawancara dengan Gita Savitri Devi pemilik video eksperimen sosial "*The Hate You Give*" dan 6 orang yang telah berpartisipasi dalam video tersebut. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Hate Speech dalam media sosial melalui video eksperimen sosial "*The Hate You Give*" adalah bahwa penilaian subjek terhadap objek tidak sama dengan persepsi mereka sebelum dipertemukan dan ketika dipertemukan, begitu pula sebaliknya. Hate speech muncul ketika seseorang merasa lebih baik akan dirinya sendiri.
Kata Kunci: Youtube, V-log, Video Eksperimen Sosial, Hate speech.

Abstract. *This study aims to find out how the Phenomenon Hate Speech Displayed Through Social Experiment V-log (Video Blog) Youtube Gita Savitri Devi Entitled "The Hate You Give". This study used qualitative descriptive method of case study that is interview with Gita Savitri Devi owner of social experiment video "The Hate You Give" and 6 people who have participated in the video. The results of this study show that Hate Speech in social media through social experiment video "The Hate You Give" is that the subject's assessment of objects is not the same as their perceptions before being reunited and when reunited, and vice versa. Hate speech arises when a person feels better about their-self.*

Keywords: Youtube, V-log, Social Experiment Video, Hate Speech

PENDAHULUAN

Dengan adanya internet ditengah-tengah masyarakat, hadir seperti sosial media yang menghubungkan kita dengan orang yang jaraknya sangat jauh. Yang mana sosial media tersebut memiliki masing-masing kegunaan tersendiri. Adapun contoh sosial media tersebut antara lain, instagram, facebook, twitter, whatsapp, line, BBM, dan sebagainya.

Selain itu, ada Youtube yang menyajikan media untuk bereksperimen dengan video. Menurut data statistik dari Youtube tahun 2012, video-video yang ada dilayanan tersebut sudah ditonton lebih dari 4 milyar jam setiap bulannya. Sebanyak 72 jam video diunggah ke youtube setiap menitnya. Sekitar 70% lalu lintas data youtube berasal dari luar AS. Google Indonesia mengumumkan bahwa pengguna aktif Youtube di Indonesia telah mencapai 50 juta pengguna di seluruh Indonesia. Hal ini juga telah menginspirasi untuk meluncurkan produk terbarunya Youtube Go.

Youtube telah banyak dikenal sebagian besar masyarakat didunia, terbukti ada banyak sekali channel youtube yang tersedia di Youtube dan konten dari video tersebut. Banyak konten video youtube yang sedang digandrungi oleh para youtuber dan yang sedang trend saat ini adalah V-log (Video Blog), *Paranormal Experience*, *Social Experiment*, *Squishy Challenge*,

dan sebagainya. Salah dua konten video yang akan penulis bahas adalah V-log (Video Blog) dan *Social Experiment*. Eksperimen sosial sering dilakukan oleh *youtuber* untuk mengetahui dampak dari permasalahan yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Salah satu *youtuber* yang telah melakukan eksperimen sosial adalah Gita Savitri.

Creators For Change adalah *Creators for Change* YouTube adalah program global yang mendukung pembuat konten seperti *youtuber*, untuk membahas masalah sosial dan mengupayakan kesadaran, toleransi, dan empati yang kemudian diupload di channel YouTube mereka masing-masing. Karena apa pun jenis video yang dibuat oleh mereka (*youtuber*), memiliki kekuatan untuk membantu menciptakan dunia yang diimpikan, sekaligus mampu memerangi konten-konten negatif dan menanggapi masalah sosial yang sedang terjadi Gita Savitri adalah satu-satunya *youtuber* perempuan di Indonesia yang terpilih untuk program *Youtube Creators For Change*. Dengan program tersebut, Gita membuat 2 video yang mana dua video tersebut saling berkaitan. Video pertama berjudul "Berdampingan" dan video yang kedua berjudul "The Hate You Give". Dari dua video tersebut, peneliti tertarik mengupas video Gita yang kedua.

Gita menunjukkan bahwa ia mempunyai misi untuk memberantas ujaran kebencian diinternet khususnya di media sosial. Gita membuat banyak cara agar bisa menyadarkan warganet untuk tidak mudah menebar kebencian melalui sosial media yang bertamengkan *freedom of speech*.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengangkat "Hate Speech di Media Sosial (Studi Kasus Hate Speech Di Media Sosial Melalui Social Experiment V-Log [Video Blog] Youtube Gita Savitri Devi yang Berjudul "The Hate You Give")" sebagai judul penelitian kali ini. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana fenomena *Hate Speech* ditampilkan dalam V-log (Video Blog) Youtube Gita Savitri Devi yang berjudul "The Hate You Give".

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan menjelaskan fenomena yang ada pada masyarakat melalui pengumpulan data. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan cara wawancara informan melalui e-mail. Informan pada penelitian kali ini adalah Gita Savitri Devi (pemilik video "The Hate You Give") dan 6 orang yang telah berpartisipasi dalam video "The Hate You Give".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan menganalisis dari data berdasarkan metode penelitian. Data tersebut adalah jawaban dari pertanyaan yang peneliti ajukan untuk informan, kemudian dikumpulkan lalu dijabarkan dalam penjelasan di bab selanjutnya oleh peneliti yang terkait dengan *Hate Speech* dalam V-log Youtube Gita Savitri Devi yang berjudul "The Hate You Give".

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah wawancara informan melalui e-mail, dan data-data yang mendukung seperti *capture*-an video "The Hate You Give". Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti terdiri dari 3 kategori. Pertanyaan untuk informan utama, pertanyaan untuk subjek dan pertanyaan untuk objek. Peneliti mewawancarai 7 informan melalui e-mail. Berikut daftar nama informan bersama email.

Informan Utama	: Gita Savitri Devi mail@gitasav.com
Informan I	: Arrum Annisa akuarrum@gmail.com
Informan II	: Khairun Na'im Kesuma potongsambungvisual@gmail.com
Informan III	: Devina Sofiyanti devina.sofiyanti@nyfa.edu
Informan IV	: Khalisha Tambunan khalisha18@gmail.com
Informan V	: Anggun Pradesha anggunpradesha@gmail.com
Informan VI	: Valiant Garcia valiantgracia@gmail.com

Hal ini ditujukan untuk menarik kesimpulan dalam penelitian mengenai hate speech di media sosial melalui video eksperimen sosial *"The Hate You Give"*. Melalui data-data yang diperoleh peneliti dalam wawancara informan, data tersebut sudah memenuhi kriteria dalam menjawab rumusan masalah penelitian ini.

Maka dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terhadap judul, *"Hate Speech di Media Sosial (Studi Kasus Hate Speech Di Media Sosial Melalui Social Experiment V-Log [Video Blog] Youtube Gita Savitri Devi yang Berjudul "The Hate You Give")"* adalah informan utama dan yang berperan sebagai objek memiliki gambaran sendiri terkait dengan hate speech menurut video *"The Hate You Give"*. Objek tersebut ada 3 orang. pertama adalah mahasiswa designer, yang kedua adalah waria, dan yang ketiga adalah pria bertatoo. Pemaparan Khalisha sebagai mahasiswa *designer* berpenampilan *nyentrik*) dalam memaknai *hate speech* dalam video *"The Hate You Give"* :

"Hate speech itu menurut gue sih yang pertama kita harus bisa membedakan hate speech itu apa dengan kritik. Dimata awam kan, hate speech itu adalah kaya komentar negative kan. Hate speech itu bermasalah ketika mereka udah mulai mengancam lu apa menyakiti lu secara langsung misalnya kaya "gue ga suka karya lo, jadi gue bakal bunuh lo. Gue bakal datang kerumah lo, I'm gonna kill you" dan gue itu berarti merusak apa kenyamanan orang lain. Nah itu adalah menurut gue hate speech."

Apa yang dikatakan Khalisha dalam video tersebut bahwa *hate speech* dan kritikan sangatlah berbeda. Kritik bisa membangun, sedangkan *hate speech* cenderung mengancam seseorang ketika seseorang tersebut benar-benar membenci. Berikut pemaparan Anggun sebagai seorang salah satu waria dalam video *"The Hate You Give"*,

"Sosialnya waria itu abu-abu ya di Indonesia ya. Disatu sisi kadang-kadang mereka tuh kaya gini lah gitu di masyarakat, kayanya tuh biasa aja gitu. Cuma cenderung bisa kena provokasi. Apalagi kalo provokasi itu berbau unsur agama segala macem. Pada dasarnya mungkin orang melakukan hate speech itu karna jiwa manusia yang baik ingin mengkoreksi orang lain, ya itu aku sepakat banget. Cuman mungkin kadang-kadang orang lupa, dia mengoreksi orang untuk menjadi baik versinya dia, semnetara batas kebaikan itu, batas kebaikan setiap orang itu sangat berbeda-beda jadi tidak bisa disamakan."

Pada dasarnya mungkin orang melakukan hate speech itu karna jiwa manusia yang baik ingin mengkoreksi orang lain, ya itu aku sepakat banget. Cuman mungkin kadang-kadang orang lupa, dia mengoreksi orang untuk menjadi baik versinya dia, sementara batas kebaikan itu, batas kebaikan setiap orang itu sangat berbeda-beda jadi tidak bisa disamakan"

Setiap orang didunia memiliki karakter yang berbeda-beda dengan latar belakang yang berebda pula. Jadi, setiap orang punya versi kebaikan masing-masing dan tidak bisa disamakan. Adapun pemaparan dari Valiant dalam memaknai *hate speech* dalam video *"The Hate You Give"*,

"Sempet juga sih banyak yang ngomong ke gua kaya, ngapain sih lo tattoan lo gini gini, ngerusak badan ga diterima lu ama Tuhan atau gimana atau ama Allah. Ya gue juga sakit. Bener-bener jadi kaya gue itu minoritas banget. Gue

suatu saat nanti gue akan nyampe-in pesan kalo, semua itu tentang hati loh. Jadi kaya apapun gua diluar, ya tulisan gue entar akan menyampaikan tentang ya ini loh gua atau ini loh hati, siapa sih yang tahu hati."

Melalui penampilannya yang seperti itu yang terkesan dimata orang-orang tidak baik, tidak membuat hatinya lantas menjadi tidak baik juga. Ia berpenampilan seperti itu, hanya tidak ingin menjadi *fake* untuk disukai banyak orang, tetapi hati bisa mencerminkan seseorang itu seperti apa. Penampilan bisa saja dibuat-buat, tetapi apa yang ada dihati tidak bisa.

Dari berbagai jawaban dari informan setelah dipertemukan oleh Gita adalah, banyak hal yang bisa dikulik atau pelajaran yang bisa diambil dari mereka (objek) ketika kita sibuk menebar kebencian. Karena pada saat dipertemukan, mereka menemukan banyak sekali pernyataan dari objek yang mungkin bisa dipelajari tentang bagaimana dia (objek) membentuk diri seperti yang subjek lihat pada instagram. Setelah bertemu pun, mereka saling bercanda gurau. Hal itu bisa diartikan bahwa apa yang selama ini mereka (subjek) pikirkan tentang objek yang tidak sesuai dengan penampilannya adalah sangat berbeda. Bahkan tidak dipungkiri, bisa saja dari hal tersebut dapat menemukan persamaan yang membuat kita tidak sibuk menebar kebencian untuk orang lain (dalam kasus ini adalah objek).

Pada jaman sekarang kebebasan berpendapat dan kebebasan berekspresi adalah hak setiap individu. Sehubungan dengan hal tersebut, dijaman digital seperti saat ini, kebebasan berpendapat sering sekali ditemui di media sosial. Kebebasan berpendapat ada yang positif dan ada juga yang negatif. Kebebasan berpendapat yang positif adalah kebebasan berpendapat yang membangun atau bisa disebut juga dengan kritikan yang membangun. Sedangkan kebebasan berpendapat yang negatif adalah kebebasan berpendapat yang disalahgunakan, seperti menggunakan kalimat yang menyinggung dan menyakiti hati orang lain. Hal tersebut juga bisa disebut Hate Speech.

Pada awalnya hate speech terjadi ketika seseorang tidak mengerti atau tidak memahami orang lain, termasuk dari latar belakang orang tersebut. Ketika melihat orang lain berbeda dengan pandangan kita, orang yang kurang memahami artinya perbedaan, akan secara tidak langsung memberikan komentar negatif (hate speech) kepada orang tersebut. Padahal kita diciptakan oleh Tuhan dengan latar belakang yang berbeda-beda dalam pembentukan diri yang berbeda-beda pula.

Ketika seseorang melakukan hate speech, kebanyakan orang yang melakukan hal tersebut tidak sadar bahwa dirinya telah melakukan hate speech. Karena ia beranggapan bahwa komentar yang ia berikan adaah salah satu kebebasan berpendapat yang dimiliki setiap individu. Tetapi tidak bisa disebut dengan kebebasan berpendapat jika komentar tersebut menyakiti atau membuat tersinggung orang lain.

Pada video eksperimen social "The Hate You Give", seseorang (subjek) memberikan komentar negatif juga merupakan salah satu bentuk kebebasan berpendapat. Hal yang ia lakukan tersebut juga bisa menyakiti atau membuat tersinggung orang lain. Memberikan komentar negatif tanpa tahu latar belakang dari orang tersebut dan tanpa memikirkan efek yang diberikan.

Sehubungan dengan hal tersebut, negara membuat perlindungan HAM dan peraturan ITE dalam penggunaan media sosial, agar tidak sembarangan. Mengingat juga, terlebih media sosial tidak ada regulator yang memfilter setiap pesan atau kiriman yang mungkin mengandung unsur hasutan atau kebencian. Sehingga orang bermain media sosial sangatlah bebas. Kebebasan berpendapat dengan hate speech sangatlah bias terjadi di media sosial. Hate speech bisa saja terjadi dimana saja kapan saja, dan dengan siapa saja. Jadi jika bukan dari diri sendiri yang mencegah hate speech terjadi, siapa lagi?

Hate speech ada karena perbedaan diantara mereka (objek) yang ingin mereka (subjek) perbaiki menurut pandangannya (subjek), padahal setiap orang lahir dalam pemebentukan diri

yang berbeda-beda. Perbedaan bukanlah dijadikan untuk menebar kebencian, melainkan dijadikan untuk menghargai setiap perbedaan yang ada. Berikut pemaparan dan kesimpulan Gita Savitri dalam memaknai *hate speech* dalam video "*The Hate You Give*" :

"Gue yakin sih, pada dasarnya semua makhluk itu dilahirkan secara baik. Mereka semua secara tidak sadar cuma ingin memperbaiki apa yang mereka lihat aja. Cuma ya itu, bagaimana mereka tumbuh, yang pada akhirnya membentuk proses memperbaiki ini jadi ada dua tim kubu yang berbeda. Ada kritik yang membangun, ada juga yang jadinya hate speech. Gue gak tahu apakah video ini akan mengubah langsung jleb gitu ya. Gue harap orang-orang yang menonton ini juga bisa belajar gitu, kalo ternyata ada yang lebih menarik, ada yang bisa kita kulik, ada yang bisa kita pelajari dari mereka dari hanya sekedar kita ngatain mereka."

Jadi, *hate speech* berbeda dengan kritikan. Dan pada dasarnya manusia diciptakan oleh Tuhan dalam keadaan yang baik. Hanya saja, dalam perjalanan waktu sifat baik itu bisa saja berubah dalam hal atau faktor yang melatarbelakangi orang itu dalam hidupnya. Baiknya kita tidak mudah menilai seseorang dan menyamakan sesuai dengan pandangan atau keinginan kita. Alangkah baiknya lagi jika kita bisa saling menghargai, menerima dan juga belajar dari berbagai karakter setiap manusia.

Jika memang seseorang melakukan sesuatu hal yang tidak wajar, kita bisa mengkritiknya dengan membangun. Seperti menggunakan kata-kata yang tidak menyinggung perasaannya ataupun menyakiti hatinya dan bisa diterima oleh yang bersangkutan. Kita juga tidak boleh menjudge orang hanya dari penampilannya saja, memang terkadang penampilan itu mencerminkan pribadi kita, tapi itu semua tidak bisa menjamin atau tidak bisa dibenarkan secara utuh. Karena pada kenyataan yang terjadi saat ini, banyak penampilan yang baik, tetapi hatinya tidak baik. Banyak penampilan yang tidak baik, tetapi hatinya baik. Maka dari itu, jika ingin menilai seseorang, kenali dulu ia secara dekat di dunia nyata. Agar kita juga terhindar dari *hate speech*.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan pada penelitian ini dapat ditemukan tiga eksperimen sosial. Pertama adalah seorang *designer*, kedua adalah seorang waria, dan yang terakhir adalah pria bertatoo.

Pada eksperimen sosial yang pertama, objek memaknai *hate speech* adalah berbeda dengan kritikan. *Hate speech* bisa mengancam kehidupan seseorang. Sedangkan, kritikan membangun. Sebelum mendalami *hate speech*, alangkah lebih baiknya mengerti dan dapat membedakan mana *hate speech* dengan kritikan. Dari situ, dapat diketahui apakah ucapan yang diterima adalah *hate speech* atau kritikan yang membangun.

Kedua, objek memaknai *hate speech* terjadi ketika jiwa seseorang yang baik ingin mengoreksi orang lain, tetapi perlu diingat juga bahwa batas kebaikan seseorang berbeda-beda tidak bisa disamakan. Jiwa orang yang baik ingin mengoreksi berdasarkan apa yang ingin ia lihat, sementara setiap orang di dunia memiliki latar belakang yang berbeda, berbeda pula dalam proses pembentukan diri, yang pada akhirnya jiwa orang baik yang ingin mengoreksi orang lain menurut pandangan yang melihat bisa menjadi *hate speech* ketika orang yang dikoreksi tersebut memaknai kata-kata yang bisa menyakiti hatinya.

Pada eksperimen sosial yang ketiga, objek memaknai *hate speech* terjadi ketika seseorang yang merasa dirinya minoritas pada masyarakat, justru semakin disudutkan atau

dipandang sebelah mata dengan melihat penampilannya saja. Sementara setiap orang punya hati yang hanya dirinya saja yang tahu. Melalui penampilannya yang terkesan dimata orang-orang tidak baik, tidak membuat hatinya lantas menjadi tidak baik juga. Ia berpenampilan seperti itu, hanya tidak ingin karena "untuk disukai banyak orang", tetapi hati bisa mencerminkan seseorang itu seperti apa.

Penampilan bisa saja dibuat-buat, tetapi apa yang ada dihati tidak bisa dibuat-buat. Maka dari itu, objek dalam eksperimen sosial ketiga ini mengatakan bahwa suatu saat ketika ia di luar akan menyampaikan ini hati, siapa yang tahu hati. Penampilan seseorang yang menurut orang-orang tidak baik, tidak bisa membuktikan bahwa hatinya tidak baik juga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro. (2011). *Komunikasi Pembangunan & Perubahan Sosial: Perspektif Dominan, Kaji Ulang, dan Teori Kritis*. Banjarmasin: Rajawali Press
- Avianto, Tiyo. (2010). *Trik Membuat Website & Blog Menjadi No.1 di Google*. Jakarta: Media Kita
- Bartlett, Jamie. (2015). *The Dark Net: Inside the Digital Underworld*. New York: Melville House Publishi
- Basit N. Tehmina. (1997). *Eastern Values; Western Milieu: Identities and Aspirations of Adolescent British Muslim Girls*. London: Routledge
- Baskoro, Adi. (2009). *Panduan Praktis Searching di Internet*. Jakarta Selatan: PT TransMedia
- Budiargo, Dian. (2015). *Berkomunikasi Ala Net Generation*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia
- Burhan, Bungin. (2007). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Bogdan, Robert, dan Steven J. Taylor. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis terhadap Ilmu-ilmu Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional
- Coe, Robert. (2012). *Research Methods & Methodoogies in Education 2nd Edition*. London: SAGE
- Elmateen, Syaviq. (2016). *Pemanfaatan Youtube Sebagai Media Belajar Fitness Di Kalangan Pemula Olahraga Fitness*. Universitas Pembangunan "Veteran" Jawa Timur
- Freebody, Peter. (2003). *Qualitative Research in Education: Interaction and Prattice*. London: SAGE
- Gagliardon, et.al. (2015). *Countering Online Hate Speech*. Paris: UNESCO Publishing
- Gebler, Katharine. Adrienne, Stone. (2007). *Hate Speech and Freedom of Speech in Australia*. Australia: The Federation Press
- Haenlein, Kaplan. (2010). *Users of the world, unite! The challenges and opportunitie of Social Media*. France: Elsevier.com
- Jurgenson, N. (2011). *Digital dualism and the fallacy of web objectivity*. The Society Pages: Cyborgology

- Kirk Whillock, Rita. 2000. *Ethical Considerations of Civil Discourse: The Implications of The Rise of "Hate Speech"*. United States of America: PRAEGER
- Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- LittleJohn, Stephen. (2012). *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika
- McQuail, Dennis. (2002). *McQuail's Mass Communication Theory: 6th Edition*. Los Angeles: SAGE
- Muis, A. (2001). *Indonesia di Era Dunia Maya: Teknologi Informasi dalam Dunia Tanpa Batas*. Bandung: PT. Rosdakarya Bandung
- Mulyana, Deddy. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Orr, Larry. (1999). *Social Experiments: Evaluating Public Program With Experimental Methods*. London: SAGE
- Panuju, Redi. (2015). *Sistem Penyiaran Indonesia : Kajian Strukturalisme Fungsional*. Jakarta: Kencana
- Patton Quin, Michael. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods: 3rd Edition*. London: SAGE
- Rogers, Richard. (2013). *Right-wing Formations in Europe and Their Counter Measures: An Online Mapping*. Amsterdam: Digital Media Initiative
- Sulianta, Feri. (2015). *Keajaiban Sosial Media: Fantastis Menumbuhkan Visitor, Circle, Likes, Koneksi, Retweet, dan Follower*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI
- Suyanto, Bagong. (2005). *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan (edisi ketiga)*. Jakarta: Kencana
- Taylor J, Steven. (2016). *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*. Canada: Wiley
- Taylor SJ, Bogdan R. (1984). *Introduction to Qualitative Research Methods-the Search for Meanings*. New York: Wiley
- Van Dijk, Jan. (2006). *The Network Society: Social Aspects of New Media* 2nd Edition. London: SAGE
- Weber, Ane. (2009). *Manual on Hate Speech*. Strasbourg: Council of Europe Publishing
- Wood, T. Julia. (2013). *Komunikasi Interpersonal: Interaksi Keseharian Edisi ke-6*. Jakarta: Salemba Humanika
- Yogapratama, David. (2009). *Google Adsense Super Mudah*. Yogyakarta: Imperium